

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018

ISSN: 2579-9703 (P)

ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor-In-Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No. 1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

<i>Strategi Manajemen Kelas Pada Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan-Sleman</i>	
Arif Rifanan	1-13
<i>Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Film Bajrangi Bhaijaan</i>	
Anggraeni Novita Sari	15-29
<i>Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik</i>	
Dewi Nur Fitriana	31-46
<i>Peran Mata Kuliah Islam dan Budaya Jawa dalam Menghadapi Ujaran Kebencian</i>	
Eko Nur Wibowo	47-59
<i>Using Learning Management System "Edmodo" for Sociolinguistic Learning: A Case Study at English Education</i>	
Eliana Nur Azizah	61-70
<i>Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani</i>	
Fitria Rachmawati Zain	71-82
<i>Video Blogging in the Digital Era for Learning English Speaking</i>	
Izatussariroh	83-91

<i>Majalah Cilukba: Islam, Tradisi Lokal dan Rekonstruksi Kebangsaan</i>	
Okta Nurul Hidayati	93-106
<i>Self-esteem pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan</i>	
Aji Putra	107-119
<i>Jual Beli Dropshipping oleh Kalangan Mahasiswa IAIN Surakarta Menurut Hukum Islam</i>	
Daimul Ikhsan	121-132
<i>Analisis Perbandingan Penilaian Kualitas Teks Terjemahan Video The Eager Beavers and Old Mr. Oldkool Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris</i>	
Dina Fitri Annisa	133-145
<i>Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019</i>	
Oktaveria Lilafi Nur Afidah	147-158
<i>Digital Literasi dan Self Directed Learning dalam Pembelajaran Mahasiswa PBI IAIN Surakarta</i>	
Khoirul Latifah	159-167
<i>An Analysis Translation Techniques in Indonesian-English Subtitle in Alice In Wonderland Movie By Indoxxi.Net</i>	
Luthfiyah	169-178
<i>Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof di Manhaji Course</i>	
Mahma Amila Sholikha	179-188



Self-esteem pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan

Aji Putra
IAIN Surakarta

Abstract

People with disabilities often experience feelings of inferiority in their community. This makes people with disabilities often depressed or have difficulty accepting the situation. So there is need for rehabilitation to encourage and provide some provisions for their lives. The purpose of this study was to find out how the process of developing self-esteem of persons with physical disabilities through social rehabilitation at BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. The method in this research is descriptive qualitative method by conducting several observations and interviews. The results obtained, that the process of self-development or self-esteem carried out at BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, the initial stage is the concept of self-mirror. Then given some motivation and skills that are able to awaken themselves and equip themselves in their lives.

Abstrak

Penyandang disabilitas, sering kali mengalami perasaan rendah diri di lingkungan masyarakatnya. Hal demikian menjadikan penyandang disabilitas sering murung atau susah menerima keadaanya. Sehingga perlu adanya rehabilitasi untuk memberi semangat dan beberapa bekal untuk kehidupannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan self-esteem penyandang disabilitas fisik melalui rehabilitasi sosial di BBRSD Prof. Dr. Soeharso

Corresponding Author
ajiputra12@gmail.com

Surakarta. Metode dalam penelitian yaitu metode kualitatif deskriptive dengan melakukan beberapa observasi maupun wawancara. Hasil penelitian didapatkan, bahwa proses pengembangan diri atau self esteem yang dilakukan di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, tahap awal yaitu dengan konsep cermin diri. Kemudian diberikan beberapa motivasi dan keterampilan yang mampu membangkitkan diri dan membekali diri meraka dalam kehidupannya.

Keywords: Disability, self-esteem

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keinginan yang sama, yaitu mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Dalam mencapai kesuksesan tersebut, selalu ada hambatan-hambatan yang datang untuk individu. Hambatan tersebut bisa berupa masalah keseharian, penumpukan pekerjaan, kelalaian, hingga menyebabkan kecelakaan yang bisa membuat hidup individu berubah karena mengalami kecacatan. Ketika hal itu terjadi, maka individu tersebut akan memulai hidupnya lagi dari nol. Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.

Disabilitas fisik atau tuna daksa merupakan penyebutan untuk penyandang cacat tubuh. Selain permasalahan yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan dalam fungsi anggota tubuh sehingga menghalangi individu untuk dapat melakukan aktivitas tertentu, timbul pula berbagai permasalahan psikologis sebagai akibat kecacatan tersebut, maupun karena ketidakmampuan melakukan fungsi dan aktivitas tertentu. Berdasarkan wawancara dengan seorang psikolog di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, para penyandang disabilitas fisik yang baru datang di balai tersebut cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif, dan kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Keadaan seperti

ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya (Carolina, 2006).

Keberadaan disabilitas fisik selalu akrab dengan label bahwa individu dengan cacat tubuh merupakan individu yang lemah, tidak berdaya, tidak dapat melaksanakan aktivitas, bahkan dianggap tidak dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya stereotip tersebut, maka sering pula terjadi diskriminasi terhadap individu penyandang disabilitas fisik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soejatiningsih (1995) yang menjelaskan bahwa remaja yang mengalami cacat tubuh lebih cenderung hidup dalam lingkungannya sendiri, dengan sikap-sikap yang negatif, penuh prasangka dan rendah diri. Salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik adalah self-esteem yang rendah yang mempengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar atau dalam pergaulan sehari-hari (Soejatiningsih, 1995)

Salah satu instansi pemerintah yang menangani dan melakukan rehabilitasi terhadap penyandang disabilitas fisik adalah BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta merupakan unit pelaksana di bidang rehabilitasi sosial disabilitas fisik di lingkungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berada dibawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Tugas pokok BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta yaitu melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi penyandang disabilitas daksa agar mampu berperan dalam kehidupan masyarakat, rujukan nasional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Proses rehabilitasi sosial dalam Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta dilaksanakan selama satu tahun dengan program serta keterampilan yang telah ditentukan. Para penerima manfaat berasal dari seluruh pelosok

Indonesia. Dalam pelaksanaan program rehabilitasi, para penerima manfaat juga mendapat pelatihan ekstrakurikuler sesuai dengan bidang yang diminati, antara lain: karawitan, tari, olahraga, drumband, dan lain-lain. Para penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta tidak hanya seperti menerima pelajaran di sekolah, melainkan mereka mendapatkan keterampilan untuk dapat bersaing di dunia kerja.

Rehabilitasi sosial berfungsi agar penyandang disabilitas fisik memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Mengembangkan self-esteem pada penyandang disabilitas fisik melalui pemberian keterampilan akan mengubah pandangan pada individu penyandang disabilitas fisik yang semula memandang sempit dunia, menjadi lebih paham akan kemampuan dirinya sendiri dan menjadikan kehidupan mereka lebih produktif. Di sisi lain, dengan memiliki keterampilan, pandangan semula dari masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas fisik tidak dapat melaksanakan aktivitas, tidak berdaya, dan lain sebagainya, akan terpatahkan dengan keterampilan yang telah dimiliki. Selain itu, penyandang disabilitas fisik yang awal mulanya memiliki sikap apatis, rendah diri, malu terhadap lingkungan sekitar dapat tumbuh berkembang menjadi pribadi yang dapat mandiri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan self-esteem penyandang disabilitas fisik melalui rehabilitasi sosial di BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, sampel atau informan berjumlah 9 orang dan dipilih secara khusus atau memiliki kriteria khusus yaitu penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan. Sampel yang diambil merupakan penerima manfaat yang memiliki self-esteem yang rendah akibat kecelakaan sebelumnya. Setiap sampel memiliki umur yang berbeda, namun dengan latar belakang yang sama yaitu mengalami kecelakaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang mana peneliti akan menjelaskan tentang temuan-temuan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan data-

data deksriptif dalam responden yang sifatnya penggambaran, penjelasan, serta ungkapan-ungkapan terhadap penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi sebagai metode pendukung.

PEMBAHASAN

Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik atau yang biasa disebut sebagai tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada ulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal (Sutjihati, 2006). Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau juga dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot. Sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Bandi, 2009).

Gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai arti yang cukup luas di mana secara umum dikatakan bahwa cacat tubuh atau tuna daksa adalah individu yang memiliki kelainan, cacat tubuh atau gangguan kesehatan. Dengan memiliki kelainan anggota tubuh yang dialami akan memengaruhi tuna daksa dalam menjalin relasi karena lingkungan akan memberikan berbagai macam reaksi. Namun penerimaan reaksi ini akan diterima berbeda-beda oleh tuna daksa sejak lahir dan tuna daksa setelah kelahiran, karena tuna daksa sejak lahir dapat menerima keadaan tubuhnya, sedangkan tuna daksa setelah kelahiran harus menjalani hidup baru sebagai penyandang cacat. Peristiwa ini disebut peristiwa non-normatif karena individu mengalami peristiwa yang tidak biasa tapi memiliki pengaruh penting dalam kehidupan mereka (Santrock, 2002)

Reaksi lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap tuna daksa, karena pengalaman yang terjadi secara langsung akan lebih mudah diinga oleh tuna daksa (Baron, 2004). Apabila rekasi negatif

yang diterima, maka tuna daksa akan langsung menyalahkan dirinya atas tubuhnya yang akan memengaruhi Self-esteem menjadi rendah.

Self-Esteem

Manusia diciptakan dengan harga diri yang sudah melekat pada dirinya meskipun itu tinggi ataupun rendah. Harga diri disebut juga sebagai self-esteem. Self-esteem merupakan dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri. Self-esteem juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Baron, 2004). Self-esteem adalah bagaimana seseorang merasakan diri sendiri akan mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku (Hurlock, 2012). Definisi lain dari self-esteem adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang (Maslow, 1987). Kebutuhan terhadap self-esteem oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Sehingga individu akan bisa melihat bahwa bagaimana ia menghargai diri sendiri dan dihargai oleh orang lain.

Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian self-esteem. Selanjutnya self-esteem dapat diartikan sebagai penghargaan diri. Penghargaan diri adalah kebutuhan manusiawi yang kuat. Kebutuhan manusiawi yang mendasar yang memberikan kontribusi sangat penting terhadap proses kehidupan yang sangat penting bagi perkembangan yang normal dan sehat, karena penghargaan diri memiliki nilai bertahan hidup. Terdapat lima faktor yang memengaruhi self-esteem yaitu pengalaman, pola asuh, lingkungan, sosial ekonomi, dan body image (Burn, 1993).

Self-esteem bisa dilihat dari adanya penghargaan dari diri sendiri bahwa individu itu memiliki kemampuan untuk percaya pada diri sendiri, seperti surat al-Isra' ayat 14:

وَكَلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْتَهُ طَافِيَهُمْ فِي عَظْمِهِ وَفُجِرَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا
يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴿١٤﴾ أَقْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَقِيِّكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”. (Q.S. Al-Isra’: 14)

Kepercayaan pada diri sendiri merupakan sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang sudah tidak lagi percaya diri, isalnya tidak percaya diri akan cita-cita hidupnya dan keputusan-keputusan yang diambil serta tidak percaya potensi dari segala kemungkinan dari dirinya, maka hilang pula sumber potensi diri mereka (Mangunsong, 1998). Jadi seseorang akan bisa menghargai potensi dalam dirinya ketika ia bisa menghargai diri sendiri dengan percaya pada kemampuan yang dimilikinya.

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu” (Q. S. Fusilat: 30).

Dalam terjemah ayat di atas menggambarkan bahwa apa yang individu usahakan itu nantinya yang akan diperoleh. Seseorang yang memiliki self-esteem yang tinggi itu akan membuat ia menjadi pribadi yang memiliki sikap yang positif, tidak mudah putus asa, dan pantang menyerah.

Menurut sudut pandang humanistik, self-esteem memiliki empat pilar, di antaranya; tingkat kesadaran seseorang, integritas sebagai manusia, kemauan menerima tanggung jawab dari keputusan seseorang, dan penerimaan diri atau jujur dengan pilihan yang telah diambil (Srisayekti, Setiady, & Padjadjaran, 2015). Self-esteem juga dapat dikonseptualisasikan sebagai konstruk hirarkis yang dapat dipecah menjadi bagian konstituennya. Dari perspektif ini, terdapat tiga komponen utama; performace self-esteem (kinerja), social self-esteem (sosial), physical self-esteem (fisik) (Mahmudi & Larangan, 2014). Performance self-esteem mengacu pada perasaan seseorang atau kompetensi secara umum dan termasuk kemampuan

intelektual, kinerja sekolah, kapasitas pengaturan diri, kepercayaan diri, efikasi, dan agensi. Orang dengan performance self-esteem yang tinggi percaya bahwa mereka cerdas dan mampu.

Social self-esteem mengacu pada bagaimana orang percaya tentang perspektif orang lain atas diri mereka. Jika orang percaya bahwa orang lain, khususnya figure penting, menghargai dan menghormati mereka, mereka akan mengalami social self-esteem yang tinggi. Hal ini akan terjadi bahkan jika orang lain menghina mereka. Orang yang memiliki social self-esteem yang rendah seringkali mengalami kecemasan sosial yang tinggi dalam kesadaran publik. Mereka sangat memperhatikan gambaran diri mereka dan khawatir mengenai pandangan orang lain. *Physical self-esteem* mengacu pada bagaimana orang memandang fisik mereka, termasuk berbagai hal seperti keterampilan atletik, kemenarikan fisik, gambaran diri, termasuk stigma fisik dan perasaan mengenai suku dan kebangsaan (Heatheron, T. F., & Wyland, 2003).

Cermin Diri

Manusia pada dasarnya cemas dan khawatir untuk meneliti diri mereka sendiri, mereka cemas dan khawatir menemukan kenyataan-kenyataan diri yang tidak menyenangkan. Seseorang akan cenderung menghindari ketika mereka menemukan kelemahan mereka, berusaha untuk menutupinya dan menyembunyikannya jauh di dalam pikiran mereka sehingga orang lain tak akan melihatnya. Padahal untuk bisa mawas diri atau meneliti lebih jauh tentang diri sendiri dibutuhkan keterbukaan, penerimaan diri dan menerima apa adanya semua yang ada dalam diri sendiri sekalipun itu adalah hal yang buruk. Untuk mampu mengenal dan menerima diri sendiri memang diperlukan langkah-langkah nyata dalam rangka untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri.

Memandang komponen self-esteem, penerima manfaat dengan disabilitas fisik memiliki hambatan dalam meningkatkan performance self-esteem. Hambatan tersebut diantaranya karena penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan memiliki bentuk tubuh yang baru, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri, pengaturan diri, serta

efikasi diri. Bentuk tubuh yang baru bisa terjadi pada kaki dan tangan, seperti halnya pada subyek L, F, dan D memiliki disabilitas fisik pada bagian tangan sedang subyek T, S, M, FM, Y, dan K memiliki disabilitas fisik pada kaki. Penerima manfaat penyandang disabilitas fisik cenderung menghindari dalam interaksi sosial, individu tersebut lebih memilih mengurung diri didalam rumah daripada menerima stereotip dari masyarakat sekitar.

Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, juga mempengaruhi *physical self-esteem*. Penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan dipandang tidak menarik karena kecacatan tubuh yang baru dimiliki. Hal tersebut mempengaruhi kinerja dan produktivitas dari individu sendiri. Subyek F, L, dan D yang memiliki disabilitas fisik pada tangan mempengaruhi cepat atau lambatnya tugas yang diterima. Berbeda halnya dengan subyek T, S, M, FM, Y, dan K yang memiliki disabilitas fisik pada kaki akan mengalami kesusahan dalam aksesibilitas saat melakukan pekerjaan. Disisi lain, penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan akan mendapatkan gambaran diri yang baru dari lingkungan tempat tinggal. Gambaran diri tersebutlah yang pada akhirnya menjadi jeruji bagi individu dan menyebabkan keterpurukan pada individu sendiri. Semakin banyak gambaran diri, maka semakin mempengaruhi *social self-esteem* yang dimiliki.

Subyek F, L, D yang memiliki disabilitas fisik pada tangan walaupun sudah mendapatkan *orthose* akan tetap mempengaruhi *social self-esteem* yang ada pada individu tersebut. Hal itu dikarenakan tangan merupakan bagian pada tubuh yang pasti dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain. Berbeda halnya dengan subyek T, S, M, FM, Y, dan K yang memiliki disabilitas fisik pada kaki, ketika individu tersebut sudah mendapatkan *prothese* maka akan mempengaruhi *social self-esteem* pada masing-masing individu. *Social self-esteem* yang rendah akan menyebabkan individu mengalami kecemasan sosial yang tinggi dalam kesadaran publik. Individu penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan sangat memperhatikan gambaran diri dan khawatir mengenai pandangan orang lain.

Hal yang sulit dilaksanakan oleh seorang individu adalah menerima tentang keadaan diri mereka sendiri. Mereka cenderung mengalami penolakan atas apa yang telah diterima. Pada hal ini, para penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan cenderung menganggap bahwa apa yang sudah terjadi pada mereka adalah sesuatu yang tidak adil, menjadikan beban untuk mereka, serta membuat hidup tidak berarti lagi. Bu Erna, ibu asrama putra berpendapat bahwa mereka terkadang sering lupa tentang apa yang mereka miliki. Mereka tidak menyadari tentang bagian tubuh mereka yang lain yang dapat difungsikan untuk dapat membuat mereka berkembang.

Sebagai contoh salah satu penerima manfaat yang berinisial F yang memiliki disabilitas fisik pada kedua tangannya karena kecelakaan. F saat ini berusia 17 tahun dan berasal dari Demak. F menganggap hidupnya tidak adil, dia menyesali apa yang sudah terjadi dalam hidupnya. Dengan kondisi fisik yang sudah tidak lagi sama, F menjadi berubah. Dia cenderung menutup diri, dan kurang bersosialisasi. Karena memiliki disabilitas fisik pada kedua tangan yang dimiliki, menjadikan performance self-esteem menjadi rendah. Hal tersebut karena F hanya dapat melaksanakan tugas-tugas tertentu. Selain performance self-esteem, disabilitas fisik yang dimiliki oleh F juga sangat mempengaruhi physical self-esteem dan social self-esteem yang dimiliki. Kondisi F saat ini menghambat perkembangan pada dirinya. Dengan kondisi seperti itu, maka diadakanlah cermin diri untuk mengurangi rasa penyesalan dan memunculkan self-esteem.

Tahap pertama F diajak untuk bercermin diri, bukan hanya pada kondisi fisik, namun juga yang ada pada dalam diri F sendiri. Dengan cermin diri tersebut pula, yang menjadikan individu dapat menyadari akan bakat dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan self-esteem. Cermin diri cukup efektif karena memiliki tujuan agar individu tidak larut dalam kondisi yang dimiliki. Pada cermin diri, individu dapat melihat sosok yang sebenarnya, tanpa dikurangi atau ditambah-tambahi karena merupakan pantulan penilaian diri, individu akan sepenuhnya memahami apa yang tampak, dan lebih jujur akan diri sendiri. Selain itu, cermin diri berfokus pada

kesadaran diri individu, agar individu dapat memahami apa yang ada dalam diri dan bagaimana individu dapat mengembangkan diri (West & Turner, 2007).

Apabila sudah dilakukan cermin diri, tahap selanjutnya adalah memberikan pengawasan pada diri individu. Hal tersebut dimaksudkan agar kondisi penerimaan diri dapat dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan hanya dorongan dari dalam diri individu, cermin diri juga dapat berhasil ketika mendapat dorongan dari luar. Dorongan dari luar difungsikan sebagai pengingat agar individu dapat terus berkembang, melupakan apa yang terjadi sebelumnya, hingga menerima apa yang sudah ada dalam hidupnya. Apabila individu sudah dapat menerima kondisinya yang sekarang, maka individu tersebut dapat mudah dibimbing untuk meningkatkan self-esteem dengan mengeksplorasi bakat dan keterampilan yang dimiliki agar diri individu menjadi lebih produktif.

KESIMPULAN

Individu dengan penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Bentuk tubuh yang berubah akan memberikan stereotip terhadap individu tersebut sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut menjadikan psikis individu menjadi lebih menutup diri, hingga individu tidak bisa menilai diri mereka sendiri (self-esteem). Untuk menjadikan individu dapat kembali berkembang, membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal itu dikarenakan individu harus membangun konsep diri mereka mulai dari awal.

Hal yang dapat dilakukan untuk membuang stereotip masyarakat pada penyandang disabilitas fisik adalah dengan kesadaran diri akan apa yang dimiliki sekarang. Individu memiliki pilihan untuk dapat bangkit dari keterpurukannya. Agar dapat bangkit, perlu adanya dorongan dari dalam diri serta dukungan dari luar. Dukungan dari luar tersebut bisa berupa dari keluarga, sahabat, guru. Apabila individu mendapatkan bantuan dukungan dari luar, maka individu dengan mudah akan memperoleh kepercayaan diri (physical self-esteem)

yang mana akan menjadikan individu tersebut lebih produktif dan menerima keadaan diri yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi, D. (2009). *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sleman: PT. Intan Sejati.
- Baron, R. A. (2004). Baron, R. A.. *Psikologi Sosial (ed. 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Burn, R. B. (1993). Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri; Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. (Eddy, pengalih bhs.)*. Jakarta: Pencetak Arcan. (Eddy, Ed.). Jakarta: Pencetak Arcan.
- Carolina. (2006, September). *Anak Luar Biasa Tuna Daksa Perlu Perhatian Lebih*. Majalah Gemari Edisi 68/Tahun VII/.
- Heatherton, T. F., & Wyland, C. L. (2003). *Assessing Self-Esteem*. Dalam Lopez, Shane J., Snyder, C.R. (ed). 2003. *Positive Psychological Assesment: A Handbook of Models and Measures*. (2003rd ed.). Washington D C: American Psychological Association.
- Hurlock, B. E. (2012). Hurlock, B. E. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudi, M. H., & Larangan. (2014). *Efikasi Diri , Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*, 3(02), 183–194.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Penddikan Anak Luar Biasa*. (L. UI, Ed.). Jakarta.
- Maslow, A. (1987). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, J. W. (2002). Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (ed. 5)*. (Chuisari & Damanik, pengalih bhs.). (Chuisari & Damanik, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Soejatiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran; EGC.

- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Padjadjaran, U. (2015). *Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*, 42(2), 141–156.
- Sutjihati, S. T. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. (S. Nina, Ed.) (ed. 3). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.